

HTI dan Pemboikotan Masjid: Gerakan Ideologisasi Khilafah Melalui Buletin Kaffah

written by Muallifah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BUZZER, GEROMBOLAN PEMBENCI ISLAM YANG BERBAHAYA

Tidak diragukan lagi, buzzer (pendengung) saat ini sudah menjelma gerombolan pembenci Islam. Mereka selalu berusaha merendahkan ajaran-ajaran Islam yang mulia. Mereka pun sangat khawatir jika umat ini bersatu. Mereka selalu berusaha memecah-belah kekuatan kaum Muslim dengan berbagai macam cara.

Meski begitu, mereka selalu merasa benar dengan apa yang mereka lakukan, sekalipun dengan cara melecehkan ajaran-ajaran Islam. Mereka layakny kaum munafik pada zaman Nabi Muhammad saw. Allah SWT

menjelaskan salah satu sifat mereka:

﴿وَالَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ﴾

Jika dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi!" Mereka menjawab, "Sungguh kami adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan." (QS al-Baqarah [2]: 11).

Mereka sering mengolok-ngolok ajaran Islam, sebagaimana juga dijelaskan oleh Allah SWT:

﴿يَحْذَرُ الْكٰفِرُونَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ فَلَا اسْتَهْزِؤُوا إِلَى اللَّهِ فَخَرَجَ مَا كَفَرُونَ﴾

Kaum munafik itu takut akan diturunkan kepada mereka surat-surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, "Teruskanlah ejekan-ejekan kalian (kepada Allah dan Rasul-Nya). Sungguh Allah akan menyatakan apa yang kalian takut." (QS at-Taubah [9]: 64).

Kebencian mereka terhadap Islam sudah tidak bisa dibendung lagi. Hal itu tampak dari apa yang mereka

Waktu Zhuhur
26 Safar 1444 H/
23 September 2022 M
untuk Yogyakarta & sekitarnya
11.36 WIB

Tidak dibaca saat khatib sedang khutbah

Harakatuna.com- Siapa yang tidak tahu buletin dakwah kaffah yang biasa di sebar ketika jum'atan di masjid? Saya menemukan buletin ini dua kali di masjid daerah Yogyakarta. Pertama, di masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua, di masjid Al-Iman yang terletak di daerah Kelebengan (mahasiswa UGM pasti tahu

daerah ini). Keberadaan buletin ini juga pernah disinggung oleh PPIM UIN Jakarta yang melakukan penelitian atas sirkulasi dan publikasi buletin jum'at di 100 masjid di lima kota. Hasilnya adalah ada beberapa kota yang tersebar buletin kaffah, di antaranya: Pandeglang, Bogor, Bandung Sukaharja dan Gresik. Tidak hanya itu, buletin ini juga pernah dikritik dalam laman website [NU Online](#) sebab menyebarkan narasi kebencian di dalamnya.

Apa yang menjadi masalah dari buletin ini? Tahukah kamu bahwa buletin ini adalah murni milik [HTI](#) sebagai salah satu upaya untuk menyebarkan visi besarnya yakni ajakan kembali ke Islam yang berarti mendirikan negara khilafah di Indonesia. Saya menemukannya tepat pada hari Jum'at beberapa waktu lalu untuk melaksanakan sholat dhuhur. Sebagian masyarakat mungkin tidak akan tahu tentang siapa dalang di balik dari buletin ini. Akan tetapi, di antara ribuan lembar narasi yang disebarkan setiap jumat tersebut, pastilah ada beberapa orang yang akan membaca dan membawanya pulang ke rumah.

Di samping itu, ia terus menjadi sarana kampanye yang cukup strategis meskipun media sosial menempati ruang yang sangat luas beberapa tahun belakangan ini. Saya justru membayangkan bahwa, pasti ada bapak yang tidak menggunakan media sosial, dan membaca narasi pada kertas itu akan membuatnya merasa bahwa dirinya harus ikut memperjuangkan Islam dengan cara kaffah, ikut menolak negara yang tidak dipimpin oleh pemimpin Islam dan menganggap negara Indonesia ini adalah *taghut* karena tidak berlandaskan ajaran Islam.

Pemboikotan masjid ala HTI

Dalam melihat perjuangan aktivis HTI, setidaknya ada dua motif yang perlu diperhatikan. Pertama, motif politik. Motif ini sesuai dengan tahun politik ataupun memanfaatkan situasi politik yang panas. Artinya, para aktivis HTI akan menyebarkan narasi yang berhubungan dengan pemerintah, bobroknya kondisi kenegaraan, yang bermuara kepada ajaran kembali kepada Islam. Propaganda yang dilakukan oleh HTI untuk menarik simpati masyarakat selalu disuarakan dalam bentuk narasi dengan klaim kebenaran untuk mendirikan negara Islam. Akhirnya, puncak dari segala narasi propaganda yang disebarkan adalah solusi mendirikan negara Islam. Narasi dari buletin ini sama dengan propaganda yang disebarkan di website keislaman muslimahnews, yang juga milik HTI. Liciknya, mereka tidak hanya bergerak di media sosial, akan tetapi di ruang nyata untuk terus menghidupkan ideologi bobrok yang membawa nama Islam untuk

kepentingan kelompok tertentu.

Kedua, motif ideologi. Para aktivis HTI membawa ideologi berbentuk Khilafayah Islamiyyah sebagai visi yang dijadikan tonggak perjuangan. Sangat jelas bahwa ini adalah motif utama dalam setiap narasi yang dikampanyekan. Motif ini ditandai dengan tuduhan bahwa Indonesia menerapkan ideologi sekuler-kapitalis dengan wujud demokrasi. Sehingga, HTI menganggap bahwa seharusnya Indonesia mendirikan negara Islam sebagai ideologi yang paling benar. Apalagi menjadi mayoritas muslim di sebuah negara, seharusnya Indonesia sudah sejak dari dulu menerapkan sistem negara Islam agar negara ini tidak dikuasai oleh Barat. Dengan demikian, penyebaran propaganda yang dilakukan oleh HTI ini, dianggap sebagai aktivitas dakwah untuk penyadaran terhadap ideologi Islam. Berdasarkan dua motif di atas, kita dapat memahami bahwa, cara HTI untuk memboikot masjid adalah dengan menyebarkan buletik dakwah kaffah yang konsisten dilakukan.

Loyalitas tanpa batas

Kalau kita perhatikan, satu hal yang dimiliki oleh pengikut HTI, meskipun sudah dibubarkan tahun 2017 silam, loyalitas para pengikutnya justru tetap besar. Mampukah kita seperti pengikut HTI yang masih saja tetap loyal meskipun organisasinya sudah dibubarkan oleh pemerintah. Keberadaan buletin kaffah ini adalah bukti bahwa HTI masih tersebar luas di berbagai daerah Indonesia. Apa yang semestinya kita lakukan?

Pergerakan HTI di dunia nyata menuntut kita untuk melakukan aksi serupa. Penyebaran buletin di setiap jum'at kepada masjid perlu dilakukan dengan cara yang sama untuk meng-*counter* narasi yang disebarkan oleh kelompok HTI. Konten yang berisi ajakan khilafah, kebencian kepada sesama umat muslim, terlebih kepada pemerintah yang dianggap sebagai musuh Islam, perlu kita counter dengan narasi Islam yang ramah, damai, kita menolak Indonesia dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Mampukah kita melakukan hal itu?
Wallahu a'lam